

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budi pekerti adalah tata krama dan nilai-nilai sopan santun yang berjalan di dalam suatu komunitas masyarakat yang dapat bersumber dari budaya lokal, ajaran agama, maupun peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.(Elkabumani & Ruhyana. 2016: 6). Dari definisi tersebut mengandung dua indikator, yaitu: Tata krama, dan Sopan santun. Selain itu, ahli lain mendefinisikan bahwa budi pekerti adalah perilaku baik yang dilandasi oleh pemikiran rasional atau sifat yang baik (Takwan, 2010: 2). Dari definisi tersebut mengandung satu indikator, yaitu: perilaku baik.

Bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budi pekerti diartikan sebagai perilaku, akhlak, atau karakter. Konteksnya biasanya merujuk pada perilaku yang mencerminkan moral atau etika seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah "budi pekerti" terdiri dari dua kata, yaitu "budi" dan "pekerti". Dalam bahasa Sanskerta, "budi" mengacu pada rasa, kesadaran, pemahaman, pikiran, serta kecerdasan. Sementara itu, "pekerti" merujuk pada perwujudan, ekspresi, tindakan, atau perilaku seseorang (Elkabumani & Ruhyana, 2016: 7). Oleh karena itu, budi

pekerti dapat diartikan sebagai kesadaran yang tercermin dalam perilaku seorang individu (Elkabumani & Ruhyana, 2016: 7).

Berdasarkan pemaparan oleh para ahli, dapat disintesis bahwa budi pekerti adalah tata krama, nilai sopan santun, dan perilaku baik. yang berlaku dalam suatu komunitas masyarakat, baik yang diangkat dari akar budaya lokal, ajaran agama, maupun peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dari definisi budi pekerti tersebut mengandung 3 indikator, yaitu: (1) tata krama, (2) sopan santun, (3) perilaku baik.

Bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tata krama adalah aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Menurut ahli lain menyebutkan tata krama adalah etika/moral dalam pergaulan yang mengatur tindakan seorang individu agar sesuai dengan norma-norma yang ada secara umum di masyarakat (Soejono Soekanto, 1980). Berdasarkan pengamatan peneliti, persentase siswa yang memiliki tata krama dan siswa yang kurang memiliki tata krama dalam suatu kelas adalah 60% banding 40%. Sebagai contoh, di kelas 8 G terdapat 31 siswa, dan dari jumlah tersebut 15 sampai 16 siswa yang kurang memiliki tata krama. Fakta positif siswa yang memiliki tata krama yaitu, memiliki rasa toleransi yang tinggi, perkataan yang tidak melukai perasaan orang lain atau dalam hal ini memiliki (etika) yang baik. Sedangkan berikut ini adalah fakta negatif perilaku siswa yang

kurang memiliki tata krama, yaitu bersikap intoleransi, tidak dapat menjaga perkataan sehingga kerap menyinggung orang lain.

Bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sopan santun adalah bertingkah laku berdasarkan norma kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti, persentase siswa yang memiliki nilai sopan santun dan siswa yang kurang memiliki nilai sopan santun dalam suatu kelas adalah 60% banding 40%. Sebagai contoh, di kelas 8 G terdapat 31 siswa, dan dari jumlah tersebut 15 sampai 16 siswa yang kurang memiliki nilai sopan santun. Fakta positif siswa yang memiliki nilai sopan santun antara lain, selalu bertegur sapa dengan guru ketika berpapasan, menghormati guru, teman dan staf sekolah. Sedangkan berikut ini adalah fakta negatif perilaku siswa yang kurang memiliki nilai sopan santun yaitu, kurang menghormati guru bila bertemu tidak disituasi kelas (belajar-mengajar), tidak menghormati teman dan staf sekolah.

Bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Perilaku baik adalah tindakan yang mencerminkan sikap positif. Berdasarkan pengamatan peneliti, persentase siswa yang memiliki perilaku (baik) dan siswa yang kurang memiliki perilaku (baik) dalam suatu kelas adalah 60% banding 40%. Sebagai contoh, di kelas 8 G terdapat 31 siswa, dan dari jumlah tersebut 15 sampai 16 siswa yang kurang memiliki perilaku baik. Fakta positif siswa yang memiliki perilaku baik yaitu, Selalu membantu orang yang dalam kesulitan,

mengikuti kebijakan yang ada (dalam keluarga, dunia pendidikan, dan lingkungan bermasyarakat). Sedangkan berikut ini adalah fakta negatif perilaku siswa yang kurang memiliki perilaku baik, yaitu mengabaikan seseorang saat berada dalam kesulitan, kerap melanggar peraturan yang ada (dalam keluarga, dunia pendidikan, dan lingkungan bermasyarakat).

Salah satu poin penting dalam pendidikan formal (sekolah) yaitu proses pembelajaran pendewasaan melalui sikap, tindakan, etika, dan nilai-nilai sopan santun yang harus dimiliki siswa, hal itu terkandung dalam nilai-nilai budi pekerti. Seiring perkembangan zaman banyak dari siswa-siswa yang mulai mengabaikan nilai-nilai budi pekerti dalam pendidikan formal. Hal ini dipengaruhi karena adanya beberapa faktor, baik dari faktor peserta didik atau dari guru. Faktor eksternal yang mempengaruhinya yaitu, pengaruh perkembangan teknologi informasi, kebebasan informasi melalui media sosial dengan penggunaan barang-barang elektronik berupa *laptop*, *tablet*, dan juga dari *handphone* bisa dengan mudah memberikan pengaruh bagi pikiran siswa di zaman modernisasi kultur. (Atika, M, J. 2023).

Bukti pendukung rendahnya nilai-nilai budi pekerti dikalangan remaja khususnya di kota Singaraja bisa dilihat dari akun media sosial milik [@infosingaraja](#), yang kerap menampilkan isu-isu rendahnya budi pekerti yang dimiliki para remaja pada zaman ini. Contoh nyata

perkelahian antar remaja SMP yang terjadi akibat perlombaan antar sekolah SMP yang diadakan di Gor Bhuana Kerta yang dilaksanakan akhir bulan Januari 2025. Terlihat pada unggahan [@infosingaraja tanggal](#) (17 Januari 2025) bahwa dua kelompok remaja antar sekolah beradu argumen menggunakan bahasa yang tidak pantas, sehingga pertikaian adu argumen itu terjadi akibat salah satu rombongan remaja SMP tak terima kalah pada saat perlombaan futsal.

Hasil wawancara salah satu guru BK dari SMP Negeri 3 Singaraja Ibu Anik Wiliastrini mengatakan menurunnya budi pekerti yang dimiliki peserta didik. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya pesatnya perkembangan zaman yang disalah gunakan oleh para remaja dalam penggunaan *gadget* sehingga mereka cenderung melihat budaya asing dan menirunnya. Faktor selanjutnya yaitu memudarnya nilai-nilai agama dan keimanan yang dimiliki siswa, sehingga mereka cenderung mengabaikan perintah agama dan mengesampingkan akhlak.

Menurunnya budi pekerti siswa SMP Negeri 3 Singaraja menurut observasi peneliti dapat dilihat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal dari menurunnya nilai-nilai budi pekerti yang dimiliki siswa yaitu salah satunya dari dalam diri siswa, seperti menurunnya tata krama, sopan santun, perilaku baik, yang kurang ditingkatkan disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa dalam mencontoh budi pekerti baik untuk

berinteraksi di sekolah, dan dari guru yaitu layanan konseling yang dilakukan di sekolah belum berjalan efektif sehingga siswa belum bisa memaksimalkan nilai-nilai budi pekerti yang dimilikinya.

Faktor eksternalnya yaitu siswa sering salah meniru nilai-nilai budi pekerti yang dilihat melalui penggunaan *gadget* sehingga mereka cenderung melihat budaya asing dan menirunnya, contoh nyata dari salah penggunaan *gadget* bagi kalangan remaja adalah pertama pada saat bermain game mereka lebih sering menggunakan bahasa kasar atau singkatan-singkatan yang tidak pantas dalam percakapan sehari-hari. Kedua kurangnya empati yang dimiliki siswa akibat terlalu banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* sehingga siswa lebih senang dengan dunia *digital* dari pada berinteraksi langsung dengan teman sebayanya dan kurang menghargai nasihat orang tua dan guru. Ketiga meningkatkan perilaku *bullying*, media sosial kerap digunakan untuk menghina atau mengolok-olok teman sebaya, siswa yang terpengaruh oleh konten negatif di *internet* dapat dengan mudah meniru perilaku tersebut dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Dari kesalahan meniru yang dilakukan oleh para remaja khususnya pada kalangan siswa SMP. peneliti ingin membantu siswa agar bisa melihat perilaku budi pekerti baik yang ditampilkan oleh orang-orang atau teman sebaya atau lingkungan sekitarnya, sehingga siswa dapat meningkatkan nilai-nilai budi pekerti yang baik.

Penelitian ini mengambil lokasi pada salah satu SMP yang ada di kota Singaraja, Bali, yaitu SMP Negeri 3 Singaraja. Sekolah ini beralamat di jalan Pulau Kalimantan No 1, Kampung Baru, Singaraja, Buleleng. Peneliti tertarik membahas permasalahan mengenai “Budi Pekerti” untuk dikaji secara lebih mendalam. Pada data hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan magang pada bulan agustus-desember 2024, menemukan permasalahan yaitu siswa-siswi SMP Negeri 3 Singaraja sekitar 75% kerap mengesampingkan nilai-nilai budi pekerti (seperti tata krama dan sopan santun) yang kurang dimiliki siswa pada interaksi di lingkungan sekolah.

Seharusnya nilai-nilai budi pekerti dapat menjadi pegangan pada anak remaja saat ini untuk dapat membimbing diri menjadi lebih dewasa dan bijaksana terhadap diri sendiri dan orang lain. Setiap individu perlu memiliki budi pekerti sebagai pengendali perilaku dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Terdapat pula sosok-sosok tertentu yang patut diberikan penghormatan lebih, sebagai tanda hormat seperti orang tua, tenaga pendidik (guru), dan mereka yang lebih tua.

Upaya guru BK dalam mengatasi permasalahan rendahnya budi pekerti dalam lingkungan sekolah adalah dengan cara memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa-siswi SMP Negeri 3 Singaraja, memberikan pemahaman tentang pentingnya meningkatkan budi pekerti pada kalangan remaja. Namun upaya dari guru BK belum

berjalan efektif sehingga siswa belum bisa memaksimalkan nilai-nilai budi pekerti yang dimilikinya.

Dilihat dari permasalahan yang ada di SMP Negeri 3 Singaraja dan upaya yang dilakukan oleh guru BK, dirasa belum cukup membantu mengatasi permasalahan rendahnya budi pekerti yang dimiliki siswa, maka peneliti berupaya memberikan bantuan dari permasalahan yang dialami siswa dengan berupaya memberikan *treatmen* konseling perilaku dengan teknik meniru untuk meningkatkan budi pekerti siswa.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teori konseling perilaku. Konseling perilaku merupakan suatu proses untuk membentuk dan mengarahkan budi pekerti melalui sejumlah indikator budi pekerti (tata krama, sopan santun, perilaku baik) menggunakan prosedur, tujuan, prinsip, pandangan terhadap manusia, fungsi, asas, teknik, serta skill konseling terhadap budi pekerti. (Dharsana, 2018).

Prosedur konseling perilaku adalah untuk mengidentifikasi, analisis perilaku, penetapan tujuan, pemilihan teknik, pelaksanaan intervensi, evaluasi hasil perubahan perilaku. Tujuan dari konseling perilaku adalah membantu individu menjalani kehidupan yang bebas dari perilaku bermasalah atau gejala-gejala negatif, yang dapat menimbulkan ketidakpuasan jangka panjang atau menimbulkan konflik dalam hubungan sosial seorang individu. JP.Chaplin (dalam

Marliani. 2021: 113) . Prinsip-prinsip konseling perilaku adalah perilaku dipelajari dan dapat diubah. Pandangan terhadap manusia dalam konseling perilaku adalah manusia dipandang sebagai makhluk yang belajar dari lingkungannya. Fungsi konseling perilaku adalah mengubah perilaku yang tidak sesuai. Asas konseling perilaku adalah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas keaktifan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas keharmonisan, asas keahlian, asas *tut wuri handayani*. Teknik konseling perilaku adalah desensitisasi sistematis, terapi imajinasi & pembanjiran, latihan asertif, terapi aversi, pengkondisian operan, perlakuan positif, pembentukan respon, penguatan intermiten, penghapusan, pencontohan/meniru, token economy. Skill dalam konseling perilaku adalah keterampilan konselor dalam memberikan *treatment* kepada konseli, berupa *Multiculture from client and culture, Attending, Client observation skill, Open and close question, Encouraging, Reflection of feeling. Reflection of meaning. Focusing client, problematization, "we" interviewee, cultural/environmental, Influencing skills, Confrontation, Incongruity, Skill sequencing and structuring the interview,, Personal and theory counseling skill integration.* (Dharsana. 2018).

Konseling perilaku, yang juga dikenal sebagai modifikasi perilaku, merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengubah

perilaku atau tindakan yang muncul dari individu. Pendekatan ini berasal dari aliran konseling behavioristik, yang fokus utamanya adalah pada perilaku yang dapat dilihat dan diamati secara langsung sebagai bentuk adaptasi. (Dharsana, dkk. 2019: 170). Konseling perilaku dianggap tepat bagi peneliti untuk mengatasi permasalahan rendahnya budi pekerti bagi siswa di sekolah.

Menurut Yulianto (dalam Dharsana, 2019:169), teknik meniru adalah bentuk observasi terhadap model yang ditampilkan dalam hal ini memakai (*symbolic model*), di mana seseorang mengamati perilaku orang lain, lalu membentuk ide serta perilaku berdasarkan pengamatan tersebut yang kemudian adaptasi lebih lanjut. sebagai panduan untuk bertindak, teknik meniru ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam proses *treatment*, konseli dapat menggunakan berbagai jenis model perilaku, seperti model audio, model fisik, model hidup, atau bentuk lainnya, selama model tersebut dapat diamati dan dipahami sebagai contoh perilaku yang ingin ditiru. Dan peneliti memilih menggunakan model (*symbolic model*) sebagai teknik dalam melakukan *traetment*.

Individu yang menunjukkan perilaku yang sesuai akan berperan sebagai model pembelajar yang ditiru oleh peserta didik. Model ini merujuk pada seseorang yang berperilaku sebagai rangsangan untuk respons belajar. Meniru atau memberikan contoh

adalah teknik yang sering digunakan oleh konselor saat melakukan konseling perilaku (Sintadewi, dkk., 2014).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan budi pekerti siswa melalui pendekatan konseling perilaku dengan menggunakan teknik meniru. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitian sebagai berikut. “Efektivitas Teori Konseling Perilaku Dengan Teknik Meniru Untuk Meningkatkan Budi Pekerti Siswa SMP Negeri 3 Singaraja”.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya nilai-nilai budi pekerti (tata krama, sopan santu, & perilaku baik) yang dimiliki siswa.
2. Penerapan konseling perilaku dengan teknik meniru untuk meningkatkan budi pekerti yang dimiliki siswa.

1. 3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diadakan dengan tujuan agar penelitian dapat dilakukan dengan fokus dan terarah sesuai dengan pokok masalah. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada efektivitas teori konseling perilaku dengan teknik meniru untuk meningkatkan budi

pekerti siswa SMP Negeri 3 singaraja menjadi kajian utama yang akan dikaji oleh peneliti.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana efektivitas teori konseling perilaku dengan teknik meniru untuk meningkatkan budi pekerti siswa SMP Negeri 3 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk dapat menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas teori konseling perilaku dengan teknik meniru untuk meningkatkan budi pekerti siswa SMP Negeri 3 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas temuan dalam bidang bimbingan konseling yang berkaitan dengan penerapan teori konseling perilaku dengan teknik meniru untuk meningkatkan budi pekerti siswa khususnya di SMP.

2. Manfaat praktis:

- 
- a. Bagi guru: Dengan penelitian ini guru dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkan nilai-nilai budi pekerti melalui teori konseling perilaku dengan teknik meniru ini untuk dapat diterapkan secara berkesinambungan untuk menumbuhkan hasil yang optimal.
 - b. Bagi siswa: Hasil penelitian ini akan memberikan siswa dampak yang positif serta mengubah sikap untuk dapat meningkatkan nilai-nilai budi pekerti kepada guru, dan warga sekolah lainnya dalam berinteraksi.
 - c. Bagi sekolah: Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dalam peningkatan pengembangan karakter diri siswa.

1.7 Produk Penelitian

Produk penelitian ini berupa:

1. Hasil penelitian berjenis eksperimen yang berbentuk Artikel dan diupload pada jurnal yang memiliki indeks scopus atau sinta.
2. Instrumen intervensi berupa RPBK dimana RPBK digunakan sebagai instrumen intervensi pelaksanaan konseling perilaku dengan teknik meniru untuk meningkatkan budi pekerti siswa.
3. Sebuah instrumen berjenis kuesioner yang telah teruji validitasnya dan memiliki bentuk butir positif dan negatif.

4. HKI atau Hak Kekayaan Intelektual yang telah resmi terdaftar dan memiliki hukum atas hak cipta serta, merupakan hasil kreativitas penulis selama melaksanakan penelitian.

